

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data, Temuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Kabupaten Pamekasan. Untuk mengetahui deskripsi mengenai obyek pada lokasi penelitian, berikut adalah hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Profil Pondok Pesantren Banyuanyar**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Desa Potoan daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Untuk mengetahui deskripsi mengenai obyek pada lokasi penelitian tersebut yaitu hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pondok Pesantren Banyuanyar berdiri sejak tahun 1787 M/1204 H sampai sekarang. Pondok pesantren didirikan oleh Kyai Istbat bin Ishaq beliau adalah seorang ulama kharismatik yang terkenal kzuhudan, ketawadhuhan dan kearifannya kemudian melahirkan tokoh-tokoh agama dan pengasuh Pondok Pesantren di Pulau Maduran dan Pulau Jawa. Nama “Banyuanyar” diambil dari bahasa Jawa yang berarti Air Baru. Hal itu didasari dari penemuan sumber mata air (sumur) yang cukup besar oleh Kyai Isbat. Sedangkan kata “Darul Ulum” adalah nama lembaga formal sejak tahun 1980-an.<sup>1</sup>

Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum banyuanyar Kabupaten Pamekasan sebagai berikut;

---

<sup>1</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuaanyar

- 1) Itsbat bin Ishaq bin Abdurrahman (Kyai Abdurrahman adalah menantu Sunan Giri Gresik), periode tahun 1787-1868 M.
- 2) RKH. Abdul Hamid bin Itsbat, periode tahun 1868-1933 M.
- 3) RKH. Abdul Majid bin Abdul Hamid (wafat 1958), periode tahun 1933-1943 M.
- 4) RKH. Baidhawi bin Abdul Hamid (wafat 1966), periode tahun 1943-1966 M.
- 5) RKH. Abdul Hamid Bakir bin Abdul Majid (wafat 1980), periode tahun 1966-1980 M.
- 6) RKH. Muhammad Syamsul Arifin bin KH. Abdul Lathif (wafat 2021), periode tahun 1980-2021 M.
- 7) RKH. Hasbullah Muhammad bin KH. Muhammad Syamsul Arifin, periode tahun 2021 sampai sekarang.<sup>2</sup>

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar terletak di Desa Potoan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten pamekasan. Pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar memiliki letak yang sangat strategis karena tidak terlalu jauh dari jalan raya Palengaan dan masjid yang ada di pondok pesantren Banyuanyar dijadikan tempat peribadatan shalat jum'at oleh masyarakat di Desa Potoan Daya.

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Memiliki visi, misi, motto dan struktur kepengurusan. Visi Pondok Pensantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu “Lahirnya generasi muslim berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah”. Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu” 1.

---

<sup>2</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, 2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat". Motto Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu;

تدا كابوغانن اغيغ علم سيه منفعة سرغ تاكو دا الله تعالى كرن كفنيكه  
سيه ددي كاونتوغن بن كملين دنيا اخرة

*Tada' kaboenga'an angeng ělmo sě mampaat sareng tako' da' Allataala  
karana gapaněka sě daddi kaontongan ban kamoldja'an doennja aherat.*

Artinya: Tiada kebahagiaan kecuali memperoleh ilmu yang bermanfaat dan bertakwa kepada Allah Ta'ala. Karena kedua hal itu yang dapat mengantarkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yakni sebagai berikut;

Pengasuh: RKH. Hasbullah Muhammad L.c., Ketua Umum Pengurus: Drs. H. Moh Khalil As'ari, Sekretaris Umum: Masturil Qirom S.Pd.i, Bendahara Umum: Baidawi Arrahman S.E., Wakil Ketua Bidang Ma'hadiyah: Baisuni Salim, Wakil Ketua Bidang Madrasah: Dr. H. Zainuddin Syarif M.Ag., Wakil Ketua Bidang Ekonomi Dan Koprasi: Ahmad Mukhlisin S.H., M.H., Wakil Ketua Bidang Kesehatan Dan Kebersihan: Washil Wahyudi S.Pd., Wakil Ketua Bidang Umum Dan Perlengkapan: Daholi M.Pd., Wakil Ketua Bidang Humas Dan Dakwah: Dzul Bahar, Wakil Ketua Dewan Ishlah: Lutfi S.Ag., S.Hum.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Banyuanyar merupakan Lembaga pesantren yang didalamnya mempunyai sistem pendidikannya sendiri. Adapun semua sistem pondok pesantren Banyuanyar ini sudah berada dalam ruang lingkup sistem

<sup>3</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

pendidikan An-Nasyri. Artinya, segala bentuk aktivitas metode yang dilakukan dalam pembelajaran sudah dikemas dan satukan menjadi sistem pendidikan An-Nasyri. Ada beberapa kitab yang diajarkan dalam sistem pendidikan an-nasyri ini diantaranya kitab mustalah hadist, bulughul maram, bukhori, ikhya' ulumuddin, tafsir al-jalalain dan kitab-kitab Tindakan kelas. Adapun metode yang digunakan diantaranya seperti halnya metode sorogan, batsul masail, bandongan dan sorogan. Adapun waktu pelaksanaan pada tingkat perkelas itu dilaksanakan habis sholat isyak dan untuk para santri baru ini dibagi menjadi beberapa tingkatan asrama diantaranya A dan mi'dad B. Artinya selain ada tingkatan kelas juga ada tingkatan asrama yang dikhususkan bagi para santri baru. Adapun kegiatannya diantaranya dimulai dengan kegiatan baca kitab sebelum pengajian dimulai dan dilanjutkan dengan ustadz membaca kitab dan santri mendengarkan sambil menyimak dan memahami penjelasan ustadz, setelah itu dilakukan tanya jawab dari ustadz terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan dan yang terakhir dilakukan pembacaan penutup pengajian. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh para santri dengan mengikuti jam-jam yang sudah ditentukan oleh pesantren. Oleh karena itu sistem pendidikan an-nasyri ini bisa disimpulkan bahwa aturan atau cara pesantren dalam memberikan fasilitas terhadap pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Banyuanyar dengan melalui beberapa pedoman yang telah dirancang oleh pesantren untuk kemudian diikuti oleh semua santri di Banyuanyar.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang nantinya

---

<sup>4</sup> Hasil observasi dilapangan pada (tanggal 24 September 2022)

diperlukan untuk dijadikan bukti di depan dewan penguji, dapat menyimpulkan dan bahkan untuk memprediksi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjabar dari temuan wawancara dan observasi.

## **2. Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Kabupaten Pamekasan**

Berikut adalah paparan hasil dari penelitian lapangan. Sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menggunakan sistem pendidikan pesantren berbasis *takhsusus an-nasyri*. Sistem pendidikan ini memuat beberapa komponen sebagai berikut;

### **1) Elemen Pembentuk Tradisi Pesantren**

#### **a) Pondok**

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal para santri dan ustadz di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asram digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi santri dan ustadz dan juga sebagai tempat kegiatan santri yang sudah terkelola dengan baik.

#### **b) Santri**

Santri merupakan sebutan bagi anak didik yang sedang menimba ilmu-ilmu pengetahuan di dalam Pesantren. Santri termasuk elemen terpenting didalam sistem pendidikan pesantren karena tanpa santri sistem pendidikan pesantren tidak akan berfungsi atau berjalan.

#### **c) Kyai**

Kyai merupakan sebutan bagi para ulama yang terkenal di kelompok tradisional. Biasanya kyai disebut pemilik pesantren atau pengasuh sekaligus guru bagi santri yang ada di dalam pondok pesantren. Kyai merupakan pendiri pertama

pondok pesantren. Maka, Kyai termasuk elemen terpenting dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>5</sup>

## 2) *Takhassus An-Nasyri*

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan ketua umum pengurus yaitu Drs. H. Khalil As'ari, ustadz dan santri :

Menurut Khalil As'ari *Takhassus An-Nasyri* merupakan *kaifiyatuzzaman* (tatacara untuk menyesuaikan zaman) yang menjadi pokok dalam kajiannya adalah agama dan ilmu. Maka, dapat disimpulkan *Takhassu An-Nasyri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah kajian khusus yang disebarakan secara umum dengan materi tentang keagamaan yang bisa diikuti oleh semua kalangan dari yang kecil hingga yang besar.<sup>6</sup>

Jadi, menurut argument diatas dapat dipahami bahwa system Pendidikan yang berbasis takhassus adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren Banyuanyar untuk bisa mengikuti arah perkembangan zaman. Hal ini merupakan suatu metode khusus yang digunakan oleh pesantren guna memberikan wadah terbaik bagi santrinya sehingga Banyuanyar ini memiliki ciri khas dari system yang digunakan.

Latar Belakang Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis *Takhassu An-Nasyri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dulunya menggunakan 2 sistem Pengajaran yaitu bandongan dan Sorogan. Sehingga pengasuh melihat banyak waktu luang santri dan juga ustadz atau pengajar semakin banyak maka dikembangkan dengan cara membuat *takhassus* dengan sistem kalsiskal (perkelas) dimana satu ustadz mengampu 20 santri atau lebih.<sup>7</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan ketua pengurus diatas bahwa sebelum adanya system ini pesantren Banyuanyar menerapkan dua metode yaitu metode

---

<sup>5</sup> Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

<sup>6</sup> Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

<sup>7</sup>Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

sorogan dan bandongan. Kemudian karena saking banyaknya santri yang masuk dalam pesantren Banyuwangi maka sistemnya berkembang dengan menggunakan system takhassus an-nasyri yang mana aktivitasnya berkelompok dan disesuaikan dengan kelasnya masing-masing.

*Takhassus An-nasyri* saat ini merupakan perpaduan sistem yang lama dengan sistem yang baru (modern). Sistem pendidikan yang lama yaitu menggunakan metode bandongan dengan cara semua santri mengaji kitab kuning, memaknai kitab kuning secara bersamaan dengan dipimpin oleh kyai atau ustadz. Ada juga sorogan yaitu santri mengaji Al-Quran secara bergilir kepada kyai atau ustadz. Sedangkan sistem baru (modern) yaitu lebih ke pendidikan formal seperti sekolah SMP, MTs, SMA, MA. Sistem Pendidikan Pesantren *Takhassus An-Nasyri* ini memadukan sistem lama dan baru (modern) kedalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dengan mengasramakan santri dengan tingkatan kelas formalnya masing-masing. Setiap santri baru akan ditempatkan di satu asrama yang sama karena santri baru biasanya masih belum mengenal macam-macam kegiatan yang ada di pondok pesantren Banyuwangi. Dari situlah pembagian asrama secara khusus agar santri baru kelas 1 SMP sederajat di satukan di Asrama yang bernama MIDAD B dan yang santri Baru Kelas 1 SMA sederajat di satukan di asrama MIDAD A, agar semua santri baru tetap terjaga pergaulannya dan membimbing mereka dengan menciptakan karakter yang baik. Bagi kelas 2, 3 SMP sederajat dan kelas 2 SMA sederajat santri bisa memilih kegiatan khusus ekstrakurikuler yang telah di sediakan di asrama-asrama pondok pesantren seperti markas bahasa arab, markas bahasa inggris, dan ilmu-ilmu lain yang di minati santri. Sedangkan kelas 3 SMA sederajat ada kegiatan khusus untuk persiapan pengabdian ke lembaga-lembaga yang ada di Indonesia yang biasanya disebut dengan CGT (calon guru tugas).<sup>8</sup>

Bagi santri sistem pendidikan pesantren berbasis *takhassus an-nasyri* ini ada plus minusnya. Keunggulan dari *Takhassus An-Nasyri* ini yaitu kita bisa melakukan kajian yang ada di pondok pesantren khususnya asrama yang di tentukan dengan santri yang setara dengan kelas masing-masing, dan biar ada pembeda antara santri yang sudah SMA sederajat dengan yang masih SMP

---

<sup>8</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

sederajat.<sup>9</sup> Dengan adanya sistem seperti ini santri tidak tercampur aduk antara yang dewasa dengan yang masih kecil. Sistem *Takhassus An-Nasyri* ini mempermudah para ustadz untuk memilih dan memilah setiap santri dari segi ilmu pengetahuan dan karakter santri. Kekurangan dari sistem ini yaitu kita tidak bisa tinggal satu asrama dengan sekauman (orang yang dikenal di desanya masing-masing) membuat kita tidak betah di asrama,<sup>10</sup> ini juga menjadi alasan bagi santri baru yang membuat satri tidak betah karena tidak satu kamar atau satu asrama dengan sekauman.

Adapun menurut santri mengenai sistem *takhassus an-nasyri* yaitu sebagai berikut: *Takhassus an-nasyri* yang ada dipondok pesantren sini itu berbentuk seperti kelompok sesuai dengan tingkatan kelas.<sup>11</sup>

Jadi menurut keterangan santri mengenai sitem *takhassu an-naysri* yang ada dipondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu menggunakan sitem tingkatan dan dari tingkatan tersebut akan dijadikan sebagai suatu tingkatan kelas. Adapun menurut keterangan lainnya dari santri Darul Ulum Banyuanyar yang mengatakan: Yang saya tau, sistemnya itu adalah perpaduan santri yang disatukan untuk menjadi tingkatan tertentu. Karena gini kak sistem *takhassus an-nasyri* ini kita disatukan dengan santri-santri lain yang tingkatan kemampuannya sama. Jadi disitu kita berkumpul lalu belajar bersama.<sup>12</sup>

*Takhassus An-Nasyri* ini mengajak santri untuk tekun dan disiplin, karena ada peraturan yang harus di ikuti oleh semua santri dan jika ada santri yang

---

<sup>9</sup> Amin Jakfar, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>10</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>11</sup> Bahri, Santri Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

<sup>12</sup> Riski, Santri Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

melanggar, maka akan dihukum sesuai dengan yang dilanggar tersebut. Yang melanggar juga akan mendapat persyaratan untuk setiap pulangan santri. Dengan ini santri akan terlatih mental dan karakter mereka menjadi lebih baik.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam Penerapan Sistem Pendidikan *Takhassus An-Nasyri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar sebagai berikut;

### 1) **Bandongan**

Kegiatan bandongan dilakukan oleh semua santri untuk mengaji kitab kuning dengan tempat yang telah disediakan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Metode kegiatan bandongan yaitu dengan cara Kyai atau ustadz menyampaikan mataeri-materi yang telah di tentukan di setiap pelaksanaan badongan kepada santri, dan santri mendengarkan, memahami dan mengartikan kitab-kitab kuning tersebut.<sup>13</sup> Kegiatan bandongan ini ada waktu dan tempat tertentu dalam pelaksanaan kegiatan badongan ini. Waktu kegiatan bandongan dibagi empat, yaitu sesudah shalat dzuhur berjemaah, sesudah shalat ‘ashar berjemaah, sesudah shalat magrib berjemaah dan jam 20.00 – 21.30 WIB.

Kegiatan badongan yang di setiap asrama, materi pembelajarannya berfokus terhadap ilmu-ilmu keagamaan seperti tauhid, akhalaq, fiqih, tasawuf, sejarah dan ilmu alat (nahwu dan sorof).<sup>14</sup>

### 2) **Sorogan**

Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara menyetorkan bacaan kitab *Al-Quran* ke pada pengasuh atau ustadz. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap

---

<sup>13</sup> Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

<sup>14</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

susudah shalat subuh sampai selesai.<sup>15</sup> Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi kegiatan sorogan ada tahap sebelum mengikuti kegiatan ini, yaitu santri wajib mengikuti tes baca *Al-Qur'an* dalam setahun sekali untuk menentukan kartu tingkatan yang cocok untuk semua santri. Kartu sorogan *Al-Qur'an* ada beberapa tingkatan sebagai berikut; 1. Kartu merah, kartu merah dibagi menjadi dua, yaitu merah biasa dan merah *mumtaz* (kategori bisa ngaji, baik dari makhorijul huru, tajwid dan nada bacanya), 2. Kartu hijau (kategori setengah bisa ngaji), 3. kartu kuning (kategori tidak bisa ngaji).<sup>16</sup>

Bagi kelas tiga SMA sederajat ada bimbingan khusus untuk kegiatan sorogan ini tempatnya ada di aula lantai tiga pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Setiap santri yang memiliki kartu hijau dan kuning akan ada bimbingan khusus dari pengurus atau ustadz dengan cara di kelompokkan, satu ustadz mengampu 10 santri. Tapi, bimbingannya tetap dengan cara sorog atau bergilir. Maka, dapat disimpulkan kegiatan sorogan ini sangat tersistem dengan baik agar santri bisa belajar mengaji *Al-Qur'an* dengan benar dan lancar.<sup>17</sup>

### 3) Bastul Masail

Bastul masail merupakan kegiatan musyawarah atau diskusi untuk santri dan ustadz. Bastul masail dilakukan secara kelompok masing-masing dengan membahas materi kajian yang pernah dipelajari disaat kegiatan bandongan. Dengan adanya bastul masail santri bisa bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami kepada ustadz yang bertugas didalam kegiatan ini. Bastul masail dilaksanakan disaat kegiatan bandongan sesudah dzuhur dan ashar, untuk mengisi waktu luang disaat pengasuh sedang berhalangan mengisi kajian kitab. Maka, para ustadz yang akan mengisi waktu luang tersebut dengan bastul masail.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

<sup>16</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>17</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>18</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

Jadi dalam keterangan diatas dijelaskan bahwa kegiatan yang lain dalam system *takhassus an-nasyri* ini adalah dengan system *bastul masail* sebagai salah satu rangkaian metode pembelajarannya. Adapun *batsu masail* ini diadakan dengan cara berkelompok dan diisi dengan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya yakni apabila ada pelajaran yang belum atau tidak faham terhadap materi tersebut maka akan didiskusikan melalui metode *batsu masail* tersebut yang merupakan salah satu dari system *takhassus an-nasyri* itu sendiri.

#### 4) Hafalan

Hafalan merupakan kegiatan yang ada di beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan juga ada didalam kegiatan inti. Hafalan adalah metode menghafalkan sesuatu yang ada didalam kitab-kitab kuning seperti *nadhom imriti*, *alfiyah*, dan juga menghafalkan *Al-Qur'an*. Hafalan ini ada penargetan di setiap masing-masing yang dihafalkan contohnya hafalan *Al-Qur'an*, santri di targetkan menghafal satu lembar sehari sehingga santri tertantang dan tidak malas malasan.<sup>19</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa salah satu metode juga yang ada dalam system *takhassus an-nasyri* ini adalah dengan menggunakan system hafalan, yang mana setiap santri akan mempelajari materi yang ada dibanyuanyar yaitu dengan menggunakan dan memakai cara menghafal. Baik itu kitab *Al-Quran*, kitab-kitab dan lain-lain.

Adapun hasil observasi dilapangan, sistem pendidikan *takhassu an-nasyri* di pondok pesantren Darul ulum banyuanyar yaitu santri dikumpulkan menjadi beberapa tingkatan yang sering dikenal dengan tingkatan kelas. Lalu kemudian sistem ini dijalankan dengan cara belajar bersama antara santri satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkatan tersebut dengan menggunakan beberapa metode yaitu seperti metode sorogan, menghafal, *batshul masail* dan metode-metode lainnya guna mencapai sebuah pembelajaran yang efektif khususnya dalam

---

<sup>19</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

mempelajari kitab-kitab yang ada di Darul Ulum Banyuanyar. Adapun santri-santri ini disatukan berdasarkan kemampuannya sehingga menjadi satu kelas atau satu tingkatan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai satu kesatuan kelompok dalam rangka belajar bersama.<sup>20</sup>

Sebagai penguat, peneliti juga akan memaparkan dokumentasi yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar:

Tabel 4.1 (*program kegiatan Takhasus An-Nasyri*)

No	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Sholat Tahajud	02.00-Selesai
2	Bangun Subuh	03.30
3	Shalat Subuh Berjemaah Dan Membaca Surat Al-Kahfi	04.15-Selesai
4	Mengikuti Sorogan Al-Qur'an Dan	04.50-Selesai
5	Setoran Hafalan	06.00-07.00
6	Shalat Dhuha	06.30
7	Masuk Madrasah/Sekolah	07.30-11.15
8	Shalat Dzuhur Berjemaah	11.20-Selesai
9	Bandongan	Ba'da Shalat Dzuhur
10	Shalat Asar Berjemaah Dan Membaca Surat Al-Waqi'ah	14.45-Selesai
11	Bandongan/Batsul Masa'il	Ba'da Shalat Asar
12	Shalat Magrib Berjemaah Dan Membaca Surat Yasin	18.30-Selesai
13	Bandongan	Ba'da Shalat Magrib

<sup>20</sup> Hasil observasi dilapangan pada (tanggal 24 September 2022)

14	Shalat Isya' Berjemaah Dan Membaca Surat Al-Mulk	18.30-Selesai
15	Bandongan	20-21.30
16	Jam Belajar Dan Kegiatan Ekstrakurikuler	21.5-23.00
17	Istirahat	23.00

Tabel 4.2 (*jadwa bandongan*)

Waktu	Tempat	Pengajar	Materi pelajaran
<b>Sesudah shalat dzuhur berjemaah</b>	Masjid Banyuanyar	Pengasuh	Mustalah hadist, bulughul maram
<b>Sesudah shalat 'ashar berjemaah</b>	Masjid Banyuanyar	Pengasuh	Bukhori, ihya' ulumudin
<b>Sesudah shalat magrib berjemaah</b>	Masjid Banyuanyar	Pengasuh	Tafsir Al Jalalain
<b>20.00 – 21.30</b>	Asrama santri masing-masing	Para Pengurus atau Usdadz	Kitab kajian sesuai tingkatan kelas

Tabel 4.3 (*Jenis Kartu sorogan tingkatan santri*)

Kartu tingkatan	Pengajar/pembimbing	Tempat/lokasi
<b>Kartu merah Mumtaz</b>	Pengasuh	Didalam masjid
<b>Kartu merah</b>	Pengurus/ustadz	Didalam masjid
<b>Kartu hijau</b>	Pengurus/ustadz	Diluar masjid
<b>Kartu kuning</b>	Pengurus/ustadz	Diluar masjid

**a. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis *Takhassus An-Nasyri* Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Santri**

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam penerapan sistem pendidikan pesantren takhassus an-nasyri dalam mengembangkan pendidikan karakter santri. Pengasuh dan pengurus sudah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam penerapan ini dengan adanya tempat kegiatan seperti asrama-asrama dan masjid, para pengurus atau ustadz sebagai tenaga pengajar dalam penerapan ini, waktu kegiatan dan istirahat santri yang sudah terjadwal dengan baik dan banyak lagi. Agar santri dapat melaksanakan kegiatan yang ada dengan nyaman. Sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dalam melaksanakan takhassus an-nasyri ini. Adapun faktor penghambat yang alami pengurus atau ustadz yaitu kadang santri itu susah diatur dan sering melanggar sehingga pengurus harus memberi tindakan yang sesuai dengan pelanggaranannya. Ada juga dari pengurus atau ustadz yang kurang konsisten dalam memenuhi tugasnya sehingga terjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan takhassus an-nasyri ini.<sup>21</sup>

Adapun wawancara peneliti kepada Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi sebagai tenaga pengajar yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam takhassus an-nasyri dengan adanya sistem asrama pergerakan santri semakin bisa dipantau oleh para pengurus atau ustadz. Semakin terpantau semakin jelas gerak gerik mereka karena semakin dekat dengan pengurus atau ustadz. Jika diasramakan kegiatan yang ada didalam takhassus an-nasyri ini maka pergerakan santri itu bisa dipantau secara detail dan nanti akan perbaikan-perbaikan jika santri melakukan kesalahan. Antusias santri juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini karena dengan adanya antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, maka akan lebih mempermudah pengurus dan ustadz dalam menerapkan takhassus an-nasyri dalam mengembangkan pendidikan karakter santri. Adapun faktor penghambat yaitu santri terkadang cepat merasa bosan di asrama mereka karena santri tidak boleh ke asrama lain ketika di jam 10 malam keatas. Santri dalam mengikuti kegiatan terkadang ada yang malas, tidur saat kajian, tidak bersemangat karena belum dikirim sama orang tuanya sehingga kita sebagai pengurus

---

<sup>21</sup> Moh Khalil As'ari, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, *Wawancara Langsung* (22 September 2022)

atau ustadz harus peka terhadap santri yang memiliki masalah tertentu disetiap masing-masing santri.<sup>22</sup>

Adapun wawancara peneliti kepada santri Pondok Pesantren Darul Ulum

Banyuwanyar sebagai berikut:

Faktor pendukung yang santri dapatkan saat kegiatan yaitu fasilitas yang disediakan oleh pesantren yang membuat kami betah dalam mengikuti kegiatan seperti kitab-kitab yang kami santri butuhkan bisa langsung beli di toko kitab pesantren, dari segi tempat kajian yang cukup nyaman dan kamar bagi santri. Kami para santri bisa langsung bertanya kepada para ustadz tanpa harus terlalu sungkan karena ketika diluar kegiatan para ustadz siap melayani kebutuhan santri, seperti bertanya tentang materi yang tidak dipahami. Dan juga dengan adanya sistem perkelas yang disatukan kami santri bisa berinteraksi dan belajar setingkat. Sedangkan faktor penghambat yang santri alami kebanyakan dari kami sendiri. Kadang santri merasa ngantuk saat kajian dan merasa malas untuk mengikuti kajian apalagi ketika bandongan santri yang orangnya agak malas pasti sering tidur saat kajian.<sup>23</sup>

Adapun menurut keterangan santri mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem *takhassus an-nasyri* yaitu sebagai berikut: Untuk faktor pendukungnya kak, karena ketersediaan fasilitas yang lengkap dipesantren sini. Kemudian setau saya kalok faktor penghambatnya yaitu karena masih ada santri yang tidur dan tidak mengikuti kegiatan pesantren.<sup>24</sup>

Jadi menurut keterangan santri diatas yaitu salah satu faktor pendukung dari adanya penerapan sistem pondok pesantren yaitu karena kelengkapan fasilitas yang ada, sehingga dari adanya fasilitas sarana dipesantren maka sistem ini juga berjalan dengan keinginan-keinginan petinggi pesantren.

---

<sup>22</sup> Abd. Aziz, Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>23</sup> Amin Jakfar, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar, *Wawancara Langsung* (24 September 2022)

<sup>24</sup> Bahri, Santri Darul Ulum Banyuwanyar, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

Adapun argument diatas diperkuat dengan penjelasan santri yaitu sebagai berikut: Iya kak bener, kalok menurut saya sih karena juga ada semangat dari santri itu sendiri dan dari kemauan santri untuk belajar.<sup>25</sup>

Jadi menurut santri, sistem pendidikan *takhassus an-nasyri* yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu karena kemauan santri itu sendiri. Artinya, dengan santri mempunyai kemauan maka segala bentuk aktivitas ataupun kegiatan lainnya akan juga lebih mudah untuk dikerjakan.

Adapun hasil observasi dilapangan, faktor pendukung dan penghambat dari sistem *takhassus an-syri* yang ada dipondok pesantren Banyuanyar yaitu banyak santri yang memiliki semangat dalam melaksanakan pengajian atau kegiatan mengaji yang ada di Pondok Pesantren. Adanya fasilitas dan tenaga pendidikan yang lengkap seperti kitab-kitab dan tempat yang memadai sehingga pelaksanaan sistem ini dapat berjalan sesuai keinginan para santri. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu masih ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pesantren ditambah lagi santri-santri yang tidak serius saat mengikuti kegiatan. Tidak hanya itu, ada juga santri yang tidur saat melaksanakan kegiatan pesantren.

Adapun temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penerapan kegiatan sistem Pendidikan *Takhassus an-nasyri* di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar yitu akan dipaparkan sebagai berikut:

**a. Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Kabupaten Pamekasan**

Penerapan sistem pendidikan pesantren berbasis *Takhassus An-Nasyri* di pondok pesantren darul ulum Banyuanyar yaitu dengan

---

<sup>25</sup> Riski, Santri Darul Ulum Banyuanyar, *Wawancara Langsung* (27 April 2023).

menggunakan Metode Bandongan, Metode Sorogan, Metode Bastul Masail, Metode Hafalan.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis *Takhassus An-Nasyri* Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Santri**

- 1) Fasilitas menjadi faktor pendukung dalam penerapan sistem pendidikan pesantren berbasis *takhassus an-nasyri* dalam mengembangkan pendidikan karakter santri.
- 2) Tenaga pengajar yang tersedia seperti pengasuh dan pengurus menjadi faktor pendukung dalam penerapan sistem pendidikan pesantren berbasis *takhassus an-nasyri* dalam mengembangkan pendidikan karakter santri.
- 3) Faktor penghambatnya adalah Diri sendiri, kebiasaan, keturunan dan lingkungan mempengaruhi penerapan sistem pendidikan pesantren berbasis *takhassus an-nasyri* dalam mengembangkan pendidikan karakter santri.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan pada temuan penelitian diatas maka selanjutnya dilakukan pembahasan yakni sebagai berikut:

**1. Penerapan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Kabupaten Pamekasan**

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama

para pelakunya. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari unsur organik dan anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>26</sup> Jadi dapat dipahami bahwa yang dinamakan system Pendidikan adalah sebuah keragaman dalam Pendidikan yang didalamnya berisi tentang aktivitas dimana saling melengkapi dengan komunikasi dalam Pendidikan itu sendiri yakni untuk mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Maka dengan adanya system Pendidikan seperti ini justru akan semakin mempermudah bagi para pelaku Pendidikan untuk menentukan dan menetapkan cara atau Langkah yang ada didalam Pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini juga merupakan target setiap Lembaga untuk bisa memberikan wadah dalam menanamkan nilai-nilai rohani pada santrinya.

Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini, karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.<sup>27</sup> Dalam artian sistem Pendidikan yang ada didalam pondok pesantren Banyuwangor mempunyai system *takhassus an-nasyri* dengan target santri dapat mengembangkan karakternya dengan kegiatan tersebut. Karena pada hakekatnya kegiatan tersebut merupakan kegiatan penanaman terhadap santri yaitu dengan berbentuk kelompok sesuai kelasnya dengan tujuan system Pendidikan yang ditempuh bisa terstruktur dan sesuai kemampuan santri. Karena dalam penggunaan system *takhassus an-nasyri* tersebut santri diajarkan beberapa cabang keilmuan yang berbeda supaya santri tidak hanya stagnan dalam tingkatannya. Artinya bagi santri baru mempunyai

---

<sup>26</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 6.

<sup>27</sup> *Ibid.* 40

kelompok khusus dan begitupun santri-santri yang lain. Maka dengan begitu system yang digunakan dalam pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang bisa teratur dan tertata dengan disesuaikan pada kelas dan kemampuan santri itu sendiri.

Pertama, system yang digunakan dalam *takhassus an-nasyri* adalah metode bandongan yang mana dalam aktivitasnya yaitu diisi dengan kajian kitab dengan cara santri mendengarkan dan ustadz menjelaskan layaknya kajian pada umumnya. Artinya metode bandongan ini hampir sama dengan metode ceramah jika dilihat dari bagaimana praktek penerapannya. Maka dengan kegiatan ini otomatis santri akan belajar Pendidikan karakter baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis yang dimaksud adalah saat memahami isi kajian kitab yang dilakukan yang didalamnya tidak akan jauh dari pembahasan perkara manusia dalam menjalani kehidupan yaitu tetap pada bagaimana sikap karakter seorang muslim pada umumnya. Kemudian secara praktisnya yaitu saat melakukan ngaji itu sendiri. Artinya dalam proses mendengarkan, menelaah dan pada saat berkumpul dengan teman kelasnya bisa dipastikan ada beberapa tingkah laku yang masuk pada karakter, seperti bagaimana sikap berjalan saat ada ustadz, bagaimana cara duduk dengan guru, bagaimana sikap mendengarkan penjelasan guru yang kesemuanya merupakan bentuk Pendidikan karakter. Jadi dengan adanya kajian dengan metode bandongan ini secara tidak langsung adalah penanaman Pendidikan karakter terhadap santri yang sudah termuat dalam system *takhassus an-nasyri* itu sendiri.

Kedua adalah metode sorogan, metode sorogan ini adalah metode yang diaplikasikan dan merupakan salah satu *system takhassus an-nasyri*. Dan untuk

metode atau cara kerjanya yaitu dengan menyetor hafalan *Al-Quran* yang sudah dihafalkan santri. Kegiatan ini sangat mampu untuk mengembangkan karakter santri karena dengan adanya metode seperti ini tentu santri akan menjaga hafalannya dengan baik yaitu dengan cara meninggalkan kemaksiatan, kemungkaran dan sebagainya. Maka dengan begitu dengan hafalan yang dijaga maka santri juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan sopan dalam kesehariannya yang kesemuanya merupakan suatu perkembangan yang tersirat dalam diri seorang santri. Maka dengan sendirinya dapat diambil kesimpulan bahwa metode sorogan dapat mengembangkan Pendidikan karakter santri yaitu pada praktek keseharian santri dalam melakukan hal-hal baik.

Kemudian, yang ketiga adalah dengan menggunakan metode *Batsul masail*, *batsul masail* ini merupakan kelas dimana seorang santri mengulang pembelajaran sebelumnya dengan mengajukan beberapa materi sebelumnya yang belum atau tidak dimengerti sama sekali. Hal ini merupakan system dimana santri dan ustadz akan mengulang pembelajaran dengan seksama untuk kemudian bisa memaksimalkan santri terhadap keilmuannya. Demikian adalah salah satu pengembangan karakter santri karena dengan pemahaman yang mantap santri maka lambat laun santri akan memahami juga bagaimana konsep keilmuan dan sekaligus pengaplikasian suatu Pendidikan yang ada di pondok pesantren Banyuwangi itu sendiri. Kegiatan yang seperti ini justru sangat bernilai positif terhadap karakter seorang santri sebagai seorang yang mencari ilmu. Karena ciri khas seorang santri memang untuk mengulang agar bisa faham betul terhadap apa yang dipelajarinya.

Dan yang terakhir adalah metode hafalan. Metode ini dikhususkan untuk menghafal *Al-Quran* dengan aktivitas santri menghafal satu lembar selama sehari. Selain untuk mengejar target sebagai hafidz, juga untuk memberikan dan mengajarkan kepada santri untuk tidak meninggalakan *Al-Quran*. Karena memang pada dasarnya metode ini tidak hanya hubungan antar santri dan ustadz semata melainkan juga hubungan antara manusia dan penciptanya. Maka dengan begitu pondok pesantren banyuanyar memberikan wadah pada santrinya sebagai suatu kegiatan pesantren yang mana ini akan menjadi jalan kepada tuhan nya, yaitu Allah.

Hal ini selaras dengan ungkapan A'idna Khamiyah yang mengatakan bahwa secara umum metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren banyak ragamnya. Antara lain seperti Bandungan, Sorogan, *Halaqoh*, *Mutola'ah*, *Mukhafadoh* Praktik ibadah.<sup>28</sup> Demikian merupakan bentuk penguat terhadap argument diatas yang juga mengatakan bahwa dalam pondok pesantren tentu memiliki varian metode yang diterapkan sebagaimana telah dijelaskan diatas. Maka dengan begitu pesantren Banyuanyar yang juga merupakan pesantren salafi juga menerpakan beberapa metode tersebut yaitu dengan dibungkus dengan kegiatan *Takhassus An-Nasyri* yang merupakan system mengajar pesantren terlebih sebagai pengembangan karakter santri sebagai makhluk sosial.

---

<sup>28</sup> A'idna Khamiyah, Relevansi Pendidikan Di Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, (Skripsi: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2022), 33.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan System Pendidikan Berbasis Takhassus An-Nasyri Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Santri Darul Ulum Banyuwangi**

Setiap sesuatu yang masuk pada faktor pendukung dan penghambat tidak lain dan tidak bukan tergantung bagaimana orang-orang didalamnya. Selain itu, juga karena bagaimana kelengkapan fasilitas dalam wadah tersebut sebagaimana di Pondok Pesantren Banyuwangi yang saat ini sudah memiliki fasilitas yang lengkap untuk mewadahi proses mengajar santri.

Sebagaimana ungkapan Innike Kusumawardani dalam bukunya mengatakan bahwa Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.<sup>29</sup> Dalam hal ini dapat dipahami bahwa lingkungan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu kegiatan terkhusus kegiatan *Takhassus An-Nasyri*. Karena apabila lingkungan tidak memadai baik dari fasilitas, dukungan masyarakat atau dari kemauan santri dan pihak pesantren maka kegiatanpun akan stagna dan tidak akan melahirkan perkembangan-perkembangan dalam diri santri. Maka salah satu faktor terhadap berhasilnya suatu kegiatan adalah dari lingkungannya itu sendiri.

“Menurut A’idna Khamiyah dalam skripsinya mengatakan bahwa anak akan berkarakter sesuai apa yang dia rekam dalam hidupnya. Jika dari rumah atau dikatakan hereditas dari keluarganya telah membawa anak pada pendidikan dan pengajaran yang baik maka anak akan mewujudkan sikap yang baik. Namun apabila sebaliknya, maka anak akan mengalami sebuah adaptasi perbaikan diri di dalam lingkungan

---

<sup>29</sup> Innike Kusumawardani, “Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo Tahun Ajaran 2018” (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2018)

pesantren dengan cara pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh maupun peraturan yang berlaku”.<sup>30</sup>

Menurut argument diatas bisa dipahami bahwa salah satu faktor dalam kegiatan *Takhassus An-Nasyri* adalah faktor keluarga. Dimana anak akan berkarakter baik dalam pesantren atau dalam kegiatan pesantren apabila cara memberikan pengajaran terhadap anak tersebut juga baik. Bahkan sebaliknya, apabila anak mendapatkan perilaku negative didalam rumahnya maka anak tersebut akan melakukan hal yang sama didalam kegiatan pesantren. Jadi karakter anak dalam pesantren salah satunya adalah apa yang menjadi cerminan dalam keluarganya. Konklusinya adalah faktor pendukung dan penghambat santri dalam melakukan kegiatan *Takhassus An-Nasyri* tergantung dari lingkungan keluarga dalam memberikan edukasi/pengajaran terhadap anaknya sehingga tindakannya akan kemudian tercermin dalam mengikuti aturan dan kegiatan pesantren.

Rasa malas merupakan salah satu bentuk perilaku dari suka menunda dan bosan juga merupakan suatu hal yang sudah tidak disukai lagi karena sudah terlalu sering. Termasuk dengan segala aturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan pesantren. Dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karakter santri.<sup>31</sup> Karena memang salah satu faktor penghambat dari kegiatan pesantren adalah karena kegiatan tersebut sudah sering dilakukan akan melahirkan kebosanan pada setiap pelakunya. Artinya, salah satu yang menghambat terhadap perkembangan santri adalah dari rasa malas dan bosan sehingga dari hal yang demikian akan juga menghambat pada proses

---

<sup>30</sup> A'idna Khamiyah, Relevansi Pendidikan Di Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, 37.

<sup>31</sup> Muhammad Aminudin, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Ummul Qurok Banyuurip, Klego, Kabupaten Boyolali Tahun 2022, (*Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2022*), 55-56.

perkembangan Pendidikan karakter dalam diri seorang santri. Maka salah satu jalan memang dalam melakukan kegiatan apapun tentu harus memiliki keinginan dan semangat yang tinggi supaya apa yang diinginkan bisa tercapai khususnya keinginan Lembaga pesantren terhadap perkembangan karakter santri.

Adapun hasil observasi di Pondok pesantren Banyuanyar yang menerapkan kegiatan *Takhassus An-Nasyri*. Dalam aktivitas kegiatan ini pesantren tentu memiliki hal-hal positif yang kemudian bisa mendukung terhadap kegiatan begitupun hal-hal yang negative yang juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan *Takhassus An-Nasyri*. Maka faktor baik tersebut harus tetap dipertahankan dan dikembangkan dan untuk faktor penghambatnya harus juga diperbaiki supaya keinginan dan target pesantren Banyuanyar dalam mengembangkan karakter santri dapat berjalan sesuai ekspektasi setiap petinggi pesantren atau dari santrinya sendiri. Karna pada dasarnya karakter ini bisa diartikan sebagai watak atau tabiat maka Banyuanyar telah memberikan ruang atau wadah untuk para santrinya agar bisa memperbaiki dan mengembangkan yaitu dengan cara pelatihan, pembiasaan hingga pada akhirnya dapat terbiasa yaitu dengan melalui kegiatan *Takhassus An-Nasyri* itu sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil observasi dilapangan pada (tanggal 24 September 2022)